

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat merupakan kumpulan manusia berbudaya yang setiap pribadinya memiliki kebudayaannya masing-masing. Manusia pada umumnya tidak akan pernah terlepas dari ikatan kebudayaan atau tradisi apapun. Di mana pun dia berada dia akan selalu terikat dengan suatu kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, Manusia dan kebudayaan adalah dua unsur yang saling berhubungan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kebudayaan yang selalu dipraktik masyarakat hingga saat ini ialah praktik keagamaan tradisional. Praktik keagamaan tradisional ini masih betumbuh dan berkembang dan dijadikan sebagai salah satu bagian penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini dikatakan penting, karena manusia pada umumnya lahir, bertumbuh dan berkembang dalam budaya itu sendiri. Meskipun pada zaman modern saat ini masyarakat umumnya menganut berbagai macam agama akan tetapi praktik keagamaan tradisional tidak dapat dimusnahkan atau dihilangkan. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Sistem kebudayaan ini dapat ditemukan diberbagai daerah di Indonesia di mana setiap wilayah memiliki ritus kepercayaannya masing-masing. Salah satu wilayah di Indonesia masih melakukan praktik keagamaan tradisional ialah daerah di Flores, dan salah satunya adalah Manggarai. Walaupun masyarakat Manggarai saat ini pada umumnya menganut agama Kristen Katolik, akan tetapi mereka tetap menjalankan praktik keagamaan tradisional. Praktik itu dilakukan sebagai salah satu bentuk simbol penghormatan kepada yang Tertinggi. Praktik ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Salah satu praktik keagamaan tradisional yang terus diemban oleh masyarakat Manggarai hingga saat ini ialah ritus *teing hang*.

Tradisi masyarakat Manggarai memiliki makna yang sangat mendalam terutama perihal membangun relasi antar manusia, Tuhan dan alam semesta. Hal Ini terlihat dalam berbagai kekayaan, di mana seseorang memiliki *wanti* (sindiran), *toe pecing* adat atau *toe bae* adat jika mereka melanggar peraturan adat. Tradisi

masyarakat Manggarai lebih fokus pada menjaga keharmonisan antara wujud tertinggi, para leluhur, dan keseluruhan tata ciptaan.<sup>1</sup> Salah satu ritus untuk mengungkapkan relasi dengan leluhur adalah *teing hang*.

*Teing Hang*, yang berasal dari kata "*Teing*" yang berarti memberi dan "*Hang*" yang berarti makan, secara harafiah berarti memberi sesajian kepada nenek moyang sebagai bentuk rasa terima kasih dan doa. Ritual ini biasanya dilakukan setiap akhir tahun atau selama syukuran keluarga. Masing-masing kepala keluarga biasanya mengundang tokoh adat sebagai pemandu "*torok*".<sup>2</sup> Proses ritus *teing hang* melibatkan berbagai macam upacara dan seremonial yang biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin upacara atau dukun. Upacara ini sering melibatkan pembacaan doa, penyampaian sesajen, dan berbagai bentuk persembahan kepada roh-roh leluhur. Dalam ritus *teing hang*, terdapat penggunaan simbol-simbol dan ritual tertentu yang memiliki makna mendalam. Misalnya, sesajen yang digunakan dalam upacara biasanya terdiri atas bahan-bahan yang dianggap suci atau memiliki kekuatan tertentu. Ritual ini juga sering melibatkan musik tradisional, tarian, dan pujian yang dilakukan dengan penuh kesakralan. Ritus *teing hang* sering melibatkan seluruh anggota komunitas dan keberhasilannya sangat bergantung pada partisipasi aktif dari masyarakat. Ini merupakan waktu di mana hubungan sosial diperkuat dan solidaritas komunitas ditingkatkan. Ritus ini merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Manggarai. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, ritus *teing hang* juga berfungsi untuk memperkuat struktur sosial dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pewartaan iman, di sisi lain, tidak terpengaruh oleh konteks budaya. Dengan cara yang sama, kehadiran Yesus Kristus, Tuhan yang menjelma menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus, hadir dalam suatu budaya pada zaman-Nya. Selain itu, oleh inkarnasi-Nya, Yesus menjadi bagian dari suatu budaya, dan oleh kebangkitan-Nya, Ia dapat menyerupai diri-Nya dengan setiap orang. Dengan perantaraan para leluhur, orang dapat dekat dengan Allah. Hubungan antara Tuhan dan manusia semakin dekat dan mendalam saat masyarakat Manggarai mengadakan

---

<sup>1</sup> Wayan Resmi dan Fridolina Saina, "Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo", dalam *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, <https://journal.ummat.ac.id/index.php/CIVICUS/article/view/5814>, diakses pada 12 september 2024.

<sup>2</sup> *Ibid.*,

upacara teing hang, yang menghormati para leluhur. Alex Jebadu mengatakan bahwa:

Kultus penghormatan kepada para leluhur sangat bergantung pada konsep bahwa para leluhur sungguh tetap hidup dan aktif, dan bukan sebagai mayat yang membusuk dalam tanah. Ini merupakan satu-satunya alasan bagi semua korban persembahan, hidup, darah, makanan dan hal-hal lainnya yang dapat diberikan kepada orang mati. Mereka yang kita sebut “orang mati” tetap hidup dalam bentuk-bentuk adiinsani dan memiliki kekuatan-kekuatan adiinsani.<sup>3</sup>

Konsep yang menjadikan para leluhur sebagai pengantara di sini dilihat sebagai wadah atau media bagi masyarakat Manggarai untuk lebih dekat dengan wujud tertinggi yang disebut *mori kraeng* (Tuhan). Orang Manggarai pada umumnya memiliki pemahaman bahwa para leluhur lebih dekat dengan Tuhan dan mereka berada bersama Tuhan dalam kerajaan surga. Alex Jebadu menegaskan bahwa.

Para leluhur dihormati karena kedekatan mereka dengan yang Mahatinggi. Mereka diyakini telah berada bersama dengan Sang Pencipta kehidupan yang berdiam diseberang sana. Mereka telah menjadi sahabat-sahabat Allah dan dapat memaainkn peran sebagai utusan-Nya. Karena kedekatan hubungan mereka dengan Allah, orang meninggal diyakini sanggup mengkomunikasikan kehendak Allah dan rahmat pertolongan-Nya bagi orang yang masih hidup di dunia. Dengan demikian, para leluhur tidak disembah tetapi hanya dihormati dan dipuji dalam relasi mereka dengan Allah sebagai Wujud tertinggi.<sup>4</sup>

Sejarah Manggarai tidak pernah terlepas dari sejarah masuknya agama Katolik di Manggarai.<sup>5</sup> Katolik menjadi sebagai identitas religius dan identitas sosial bagi masyarakat di wilayah ini meskipun agama Katolik baru dikenalkan pada tahun 1800-an. Dalam sejarah, orang Manggarai menjadi Katolik untuk pertama kalinya pada tahun 1912. Sementara itu, upaya baru untuk menyebarkan agama dimulai dari tahun 1915-1920.<sup>6</sup> Salah satu rencana mereka adalah mendirikan sekolah-sekolah Katolik di sejumlah wilayah Manggarai. Dalam

---

<sup>3</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada para Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 52.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>5</sup> Yohanes S. Lom dan Fransiska Widyawati, *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai, Flores* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), hlm. 36

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

proses pengenalan agama kepada penduduk setempat, anak-anak dan generasi muda menjadi target utama. Mereka diajarkan agama Katolik di sekolah mereka sebelum dibaptis. Strategi ini memungkinkan generasi muda untuk dibentuk dalam praktik, tradisi, dan pengetahuan Katolik sejak awal. Hal ini sangat memengaruhi perkembangan agama Katolik di wilayah ini dan identitas Manggarai dan Katolik.<sup>7</sup>

Ketika misionaris Katolik masuk ke wilayah tersebut pada awal abad 20, masyarakat Manggarai mengalami keguncangan kepercayaan sebelum mereka beralih memeluk agama Katolik. Generasi tua tidak mudah menerima ajaran iman yang baru dengan meninggalkan praktik agama tradisional lama. Namun, strategi yang luar biasa hebat yang telah dilakukan oleh misionaris, telah mengubah orang Manggarai menjadi orang Katolik dan tanah misi Manggarai menjadi “tanah Katolik”. Kesatuan keduanya sangat erat dan tak terpisahkan.<sup>8</sup> Masuknya agama Katolik telah memberikan pengaruh signifikan terhadap sistem kepercayaan tradisional masyarakat Manggarai. Ritual dan upacara yang sebelumnya berlandaskan pada kepercayaan animisme mulai mengalami transformasi. Gereja Katolik pun memperkenalkan liturgi dan sakramen yang menggantikan beberapa praktik adat yang ada.

Dalam konteks kebudayaan Manggarai, Wujud Tertinggi biasanya dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan spiritual. Dengan masuknya agama Katolik, Wujud Tertinggi ini mulai berinteraksi dengan konsep Tuhan dalam ajaran Katolik. Gereja Katolik mengajarkan bahwa Tuhan adalah wujud tertinggi yang mengatasi segala sesuatu, namun dalam praktiknya, masyarakat Manggarai seringkali melihat Tuhan Katolik sebagai satu aspek dari sistem kepercayaan yang lebih luas, yang masih mengakomodasi kepercayaan tradisional mereka.<sup>9</sup>

Sangat penting untuk mengingat bahwa modifikasi ini bukanlah pengganti nilai-nilai Katolik; sebaliknya, itu adalah cara untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik budaya yang sudah ada. Misalnya, ritual liturgi seringkali

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

<sup>9</sup> Sylvia H. R adjiman, *Traditional and Modern Beliefs: An Examination of the Influence of Christianity on Indonesian Traditions* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008), hlm. 133.

menjadi lebih relevan dan bermakna bagi umat dengan menggabungkan elemen-elemen budaya lokal. Penggunaan bahasa lokal dalam misa dan penggunaan simbol-simbol budaya Manggarai dalam upacara keagamaan adalah dua contoh dari ini.

Komunitas lokal juga dibentuk selama proses adaptasi, yang membantu pelestarian dan pengembangan kebudayaan Manggarai dan memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat. Sebagai bagian dari pembinaan iman umat, Gereja sering mengutamakan prinsip-prinsip budaya lokal dalam program pendidikan dan kegiatan sosialnya.

Seperti yang telah selalu terjadi dalam sejarah hidup Gereja sejak kelahiran 2000 tahun yang silam, pengitegrasian kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur ke dalam iman dan bakti Kristen merupakan sebuah proses sinkretistik. Akan tetapi, yang terjadi bukan sinkretisme yang palsu tapi sinkretisme yang benar dan baik, sebuah sinkretisme yang sah dan dapat diterima. Sekurang-kurangnya ada dua alasan.<sup>10</sup>

*Pertama*, kultus penghormatan kepada roh-roh orang meninggal tidak bertentangan dengan iman kristen. Roh-roh para leluhur diyakini sebagai orang-orang yang terberkati dan kudus yang telah berada bersama Allah di surga dan berperan sebagai perantara antara Allah dengan orang-orang yang masih hidup di dunia ini. Dan persis hal ini juga merupakan keyakinan Gereja sehubungan dengan peran orang kudus yang kini telah berada bersama Allah di surga. Bersama semua orang kudus dari Gereja, para leluhur tetap menjalin sebuah komunikasi dengan anggota keluarga yang masih hidup di dunia dan berdoa bagi mereka, sekurang-kurangnya bagi cucu dari garis keturunan mereka sendiri.<sup>11</sup>

*Kedua*, dalam proses penginkorporasikan kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur ke dalam iman dan bakti Kristen, iman Kristen akan tetap terjaga dan dipelihara dengan aman. Tidak ada yang ditambahkan atau dikurangkan dari pokok-pokok iman Kristen. Sebaliknya, kultus penghormatan kepada roh-roh para leluhur dan iman Kristen diperkaya secara timbal-balik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 302.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> *Ibid.*,

Kultus penghormatan kepada roh para leluhur memperkaya iman Kristen dengan memperluas konsepnya mengenai orang-orang kudus dan terberkati di surga. Orang-orang yang terberkati di surga mesti termasuk semua orang yang hidup sebelum Yesus Kristus sejak penciptaan dunia – antara lain roh-roh para leluhur Asia dan Afrika, yang telah diselamatkan oleh Yesus Kristus melalui suatu cara yang sangat khusus. Pada saat yang sama, iman Kristen juga dapat memperkaya kultus penghormatan kepada leluhur dengan membersihkannya dari beberapa unsur yang tak sehat. Sebagai misal, karena roh-roh para leluhur telah diyakini berada bersama Kristus, maka mereka tidak perlu ditakuti. Mereka tidak berlaku kejam terhadap orang yang masih hidup. Apabila para leluhur mempunyai kehidupan duniawi yang tidak sempurna (dosa), maka api kasih Allah membersihkan mereka setelah kematian. Oleh karena itu, para leluhur yang telah meninggal dalam keadaan tidak berrahmat seratus persen tidak perlu mereinkarnasikan diri mereka kembali ke dalam kehidupan duniawi untuk memperbaiki ketaksempurnaan hidup duniawi mereka sebelumnya.<sup>13</sup>

Bagi umat Katolik, Ekaristi merupakan Sakramen utama. Hal ini ditandakan dalam ajaran Konsili Vatikan II yang menyebutkan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11; *lih.* SC 10; CD 30; AG 9).<sup>14</sup> Maksudnya bahwa dalam Ekaristi misteri wafat dan kebangkitan Kristus yang merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani dirayakan dengan sangat meriah dan resmi.<sup>15</sup> Melalui perayaan Ekaristi umat Kristiani memperoleh rahmat kekuatan dari sang pemberi kehidupan untuk proses perjalanan hidupnya di dunia ini. Dalam perayaan Ekaristi juga umat Kristiani menunjukkan sikap berserah diri atau sikap mempersembahkan seluruh hidupnya secara penuh kepada Tuhan.

Ekaristi sendiri adalah tindakan penebusan yang memperingati pengorbanan dan perjamuan Paskah yang dilakukan oleh Kristus sebelum penyaliban. Selama perayaan Ekaristi, umat komunitas mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Kristus, Sang Penebus dari dosa manusia. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa keselamatan tidak datang dari Gereja atau keanggotaan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 302-303.

<sup>14</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 401.

<sup>15</sup> *Ibdi.*, hlm. 402.

seseorang, tetapi dari keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan kebenaran orang-orang dalam kehidupan dan agama modern mereka.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, Konsili Vatikan II juga menyebut Ekaristi sebagai perayaan. Tujuan utama perayaan Ekaristi bukanlah bendanya, melainkan umat yang berkumpul untuk merayakan perjamuan Tuhan. Mereka yang merayakan Ekaristi adalah umat Allah, yang dikelompokkan secara hierarkis dan bekerja menurut tugas yang dipercayakan Roh Kudus kepada masing-masing.<sup>17</sup> Perayaan ekaristi melibatkan seluruh umat beriman disatukan dalam roti dan anggur yang merupakan lambang tubuh dan darah Kristus. Kesatuan umat dalam perayaan Ekaristi yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan. Tindakan penyerahan diri Kristus dan kerendahan hati yang diungkapkan pada perjamuan terakhir adalah contoh dan teladan bagi manusia untuk melaksanakan karya cinta kasih kepada sesama.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka penulis berniat mengangkat nilai-nilai kebudayaan masyarakat Manggarai dari ritus *teing hang*. Unsur-unsur serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *teing hang* dianggap masih relevan dan memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik. Dengan demikian penulis mengembangkan tulisan ini di bawah judul: **MAKNA RITUS *TEING HANG* DALAM BUDAYA MASYARAKAT DESA WAE AJANG MANGGARAI DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN SAKRAMEN EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK.**

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana makna ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai dan perbandingannya dengan Sakramen Ekaristi Gereja Katolik?

---

<sup>16</sup> J. D. Crishton, *Perayaan Ekaristi: peran serta umat dalam ibadat* (penerj. Komisi Lit. KWI), (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 28.

<sup>17</sup> R. Hardawiryana (penerj.), *Sacrosantum consilium: Konstitusi Tentang Liturgi Suci* (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1990), HLM. 18.

<sup>18</sup> J. Hermans, *Merayakan Ekaristi*, penerj. N. J Boumans (Ende: Nusa Indah. 1992), hlm. 144.

Adapun masalah turunan dari masalah pokok di atas adalah sebagai berikut.

- Bagaimana Ritus *Teing Hang* dalam Masyarakat Manggarai?
- Bagaimana Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik?

### **1.3 TUJUAN PENULISAN**

Tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Makna Ritus *Teing Hang* dalam Budaya Masyarakat Manggarai dan Perbandingannya Dengan Sakramen Ekaristi Gereja Katolik.

Adapun tujuan lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Untuk mendeskripsikan Ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai.
- Untuk mendeskripsikan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik.

### **1.4 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, perilaku, pengalaman, atau situasi tertentu dengan cara menggali data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau observasi. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan detail mengenai suatu masalah atau konteks yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai keadaan atau fenomena yang sedang dipelajari tanpa melakukan analisis atau penafsiran yang terlalu kompleks. Dengan kata lain, peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang bagaimana sesuatu itu terjadi atau seperti apa kondisi yang ada berdasarkan data yang dikumpulkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dengan kajian kepustakaan. Peneliti mengumpulkan, mereduksi, merefleksikan, dokumen, buku, dan hasil riset-riset sebelumnya.

## 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini disusun dalam lima (5) bab. *Satu*, berisi pendahuluan, yang terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

*Kedua*, membahas tentang pengertian ritus *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai. Selanjutnya, penulis menjelaskan berbagai macam unsur-unsur serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *teing hang*. Dalam bab ini juga akan dibahas tentang sejarah Manggarai dan juga membahas bagaimana kondisi ekonomi, kehidupan sosial dan budaya, kehidupan religius dan keadaan pendidikan di Manggarai.

Bab *ketiga*, menjelaskan pengertian dasar dari Sakramen Ekaristi Kudus dalam Gereja Katolik. Selain itu dalam bab ini juga penulis akan membahas berbagai unsur-unsur yang terkandung dalam Sakramen Ekaristi dan juga makna yang terkandung di dalamnya. Bagian terakhir menguraikan berbagai macam bentuk keterlibatan dalam Sakramen Ekaristi.

Bab *keempat*, membahas tentang inti pokok dari skripsi ini yakni, ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai dalam perbandingan dengan Sakramen Ekaristi. Dalam bab ini akan diuraikan bagaimana persamaan dan perbedaan dari ritus *teing hang* dalam budaya masyarakat Manggarai dengan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Bab *lima*, sebagai bab penutup dari tulisan ini. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini. Pada bagian akhir dalam bab ini penulisan memberikan beberapa usul dan saran yang dapat dijadikan implementasi dalam kehidupan umat Katolik terlebih khususnya umat kristiani di Manggarai.